



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro

DAMPAK PROGRAM GAYATRI TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA PRASEJAHTERA DI KECAMATAN NGASEM BOJONEGORO

M. Alim Muntoha Bachrul G¹, Nur Rohman², Taufiq Hidayat³

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: limbachrul802@gmail.com

Abstract

The underprivileged community consists of individuals or families whose welfare level is below average and who struggle to meet their basic needs. Government efforts to address poverty have commonly taken the form of social assistance programs. However, these programs often focus only on consumptive needs, making them short-term solutions that may create dependency and reduce recipients' motivation to become economically independent. In response to this issue, the Government of Bojonegoro introduced the GAYATRI Program (Independent Egg-Laying Chicken Farming Movement). Unlike traditional aid programs, GAYATRI emphasizes community empowerment by encouraging productivity through independent economic activities, particularly poultry farming. This study aimed to examine the implementation, impact, and challenges of the GAYATRI Program in Ngasem District, Bojonegoro Regency, using a qualitative field research approach. The findings reveal that the program has successfully improved the income of beneficiaries, especially among underprivileged families. It has also enhanced participants' livestock management and entrepreneurial skills while motivating them to expand their businesses. As a result, the program serves as an innovative strategy by the Bojonegoro Regency Government to improve community welfare sustainably. Nevertheless, several challenges remain, including difficulties in barn management, livestock disease control, and the high cost of feed once government assistance ends.

Keywords: Empowerment, Underprivileged Communities, Gayatri Program.

Abstrak

Masyarakat prasejahtera adalah kelompok masyarakat atau keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan di bawah rata-rata, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara minimal. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah seperti adanya bantuan sosial. Namun Bentuk bantuan sosial yang sudah dilaksanakan hanya sekedar memenuhi kebutuhan konsumtifnya, ini adalah solusi jangka pendek yang dapat menimbulkan ketergantungan dan mengurangi motivasi penerima. Menanggapi masalah ini, Pemerintah Bojonegoro memperkenalkan Program GAYATRI (Gerakan Peternakan Ayam Petelur Mandiri). Berbeda dengan program bantuan tradisional, GAYATRI menekankan pemberdayaan masyarakat dengan mendorong produktivitas melalui kegiatan ekonomi mandiri, khususnya peternakan unggas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, menganalisis dampak, dan mengidentifikasi hambatan pada pelaksanaan program Gayatri di kecamatan Ngasem kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Dari hasil penelitian, Program Gayatri terbukti mampu meningkatkan pendapatan para penerima khususnya masyarakat prasejahtera. Adanya program Gayatri sebagai jawaban pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat prasejahtera. Program ini berdampak pada peningkatan pendapatan, penambahan keterampilan beternak dan

berwirausaha, serta mendorong pengembangan usaha penerima. Namun, program juga menghadapi kendala seperti pengelolaan kandang, penanganan penyakit ternak, dan tingginya biaya pakan setelah bantuan habis.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat Prasejahtera, Program Gayatri

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi permasalahan kemiskinan dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 Jumlah penduduk Indonesia merupakan yang terpadat keempat di dunia dengan 281,6 juta jiwa, dimana sebanyak 24,06 juta orang penduduk Indonesia masuk dalam kategori penduduk miskin (pra-sejahtera) (BPS, 2024).

Kemiskinan sendiri adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan pokok hidup sehingga tidak mampu menjamin kelangsungan hidupnya (Nisa dkk., 2024). Kebutuhan hidup meliputi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal, dan pendidikan. Istilah dalam penyebutan miskin telah tergantikan dengan sebutan "pra-sejahtera" dalam konteks bantuan sosial di Indonesia. Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pra-sejahtera dengan berbagai program bantuan kepada individu, keluarga, atau kelompok masyarakat kurang mampu termasuk dengan pemberian bantuan sosial.

Bantuan sosial (bansos) adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang membutuhkan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan sosial (Srirahayu, 2024). Bansos biasanya diberikan kepada kelompok rentan seperti masyarakat berpenghasilan rendah, lanjut usia, penyandang disabilitas, dan korban bencana. Bentuknya dapat berupa uang tunai, sembako, subsidi, seperti program bantuan sosial yang sudah dilaksanakan. Pelaksanaan bantuan sosial sendiri masih terdapat beberapa masalah seperti ketidaktepatan penyaluran bantuan sosial. Data di lapangan hasil verifikasi oleh Kementerian Sosial bersama Badan Pusat Statistik dan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) menyatakan hasil survei dari kurang lebih 10 juta keluarga penerima manfaat, sekitar 1,9 juta masuk kedalam kriteria tidak memenuhi penerima bantuan sosial (Antara, 2025).

Bentuk bantuan sosial pemerintah yang sudah dilaksanakan hanya sekedar memenuhi kebutuhan konsumtifnya, ini adalah solusi jangka pendek yang dapat menimbulkan ketergantungan dan mengurangi motivasi penerima bantuan sosial untuk mencari pekerjaan atau meningkatkan keterampilan untuk lepas dari jaring kemiskinan (Salsabila dkk., 2024). Perlu adanya program bantuan sosial yang dapat berupa pemberdayaan masyarakat dan dilain sisi juga dapat membangun jiwa produktif masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga mendorong produktivitas masyarakat melalui usaha ekonomi mandiri. Salah satu upaya tersebut adalah Program GAYATRI (Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri) yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro di Kecamatan Ngasem.

Program GAYATRI (Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri) sendiri adalah program unggulan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi mandiri berbasis budidaya ayam petelur skala rumah tangga. Program ini merupakan langkah transformatif untuk memutus mata rantai kemiskinan dengan menysasar keluarga penerima manfaat (KPM) untuk mengelola usaha ternak ayam petelur secara mandiri dan berkelanjutan. Program GAYATRI merupakan program Pemkab Bojonegoro untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa dan menurunkan angka stunting di Bojonegoro (Khoiruddin, 2025).

Program Gayatri merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan sendiri adalah proses memberikan kekuatan atau kewenangan kepada pihak yang lemah, sekaligus mengurangi dominasi pihak yang terlalu berkuasa agar tercipta keseimbangan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi upaya yang mengarahkan masyarakat, organisasi, dan komunitas agar mampu mengendalikan serta mengatur kehidupannya sendiri (Margayaningsih, 2018). Program pemberdayaan erat kaitannya dengan kebijakan publik yang dapat dipahami sebagai suatu keputusan yang diambil oleh individu atau sekelompok orang, yang bertujuan untuk menjelaskan, membenarkan, mengarahkan, atau merumuskan suatu langkah tindakan tertentu (Ade Dkk., 2025).

Bentuk bantuan pada program pemberdayaan GAYATRI berupa modal, sarana, dan prasarana peternakan, program ini juga menyediakan pelatihan teknis, penyerahan bantuan, hingga monitoring dan evaluasi. Hasil penjualan akhir dari peternakan ayam petelur program GAYATRI berupa telur dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pra-sejahtera dan memutus rantai kemiskinan. Ayam petelur sendiri merupakan jenis ayam yang secara khusus dikembangkan untuk menghasilkan telur dalam jumlah besar dengan mutu yang baik. Usaha ternak ayam petelur dinilai memiliki prospek cerah karena tingginya permintaan telur sebagai sumber protein hewani, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri makanan (Astriawati, 2024). Sehingga dirasa mampu meningkatkan taraf ekonomi dan sejalan dengan keinginan dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam meningkatkan ekonomi keluarga pra-sejahtera melalui usaha ayam petelur dalam bentuk program GAYATRI.

Program berbasis pemberdayaan seperti GAYATRI yang menggunakan keterlibatan masyarakat dalam program bantuan pemerintah dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program Banyak model program bantuan berbasis pemberdayaan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti pada penelitian oleh Siswari mengenai Program Bantuan Ternak Kambing di Kabupaten Blora menunjukkan bahwa bantuan produktif yang disertai pelatihan teknis mampu meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi keluarga penerima manfaat. Hasil ini relevan dengan Program GAYATRI yang juga menekankan bantuan produktif berupa ayam petelur skala rumah tangga beserta pelatihannya dan berbasis pemberdayaan menjadi mekanisme sosial untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal (Siswari, 2020).

Meskipun demikian, tingkat efektivitas Program GAYATRI dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pra-sejahtera masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Berbagai faktor seperti kemampuan manajerial peserta, keberlanjutan usaha, peran pemerintah, serta akses terhadap pasar dan modal dapat memengaruhi keberhasilan

pelaksanaan program. Namun, efektivitas Program GAYATRI dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat masih perlu dikaji lebih lanjut melalui analisis terhadap dampak, keberlanjutan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk menilai sejauh mana program GAYATRI mampu memberikan dampak, keberlanjutan pelaksanaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

METODE

Rancangan Penelitian

Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian yang bersifat deskriptif analitis, yaitu pengumpulan data-data sesuai dengan yang sebenarnya. Data-data tersebut kemudian disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memperlihatkan permasalahan yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang terfokus pada 3 desa di Kecamatan Ngasem yaitu Desa Jampet, Desa Wadang, dan Desa Bareng.

Sumber Data

Sumber data atau subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerima program Gayatri (Keluarga Pra-sejahtera) di Kecamatan Ngasem Khususnya pada Desa Jampet, Desa Wadang, dan Desa Bareng
2. Pemerintah Desa
3. Dinas Peternakan dan Perikanan

Teknik Pengumpulan data

Teknik ini mencakup serangkaian prosedur atau langkah sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari responden, objek, dokumen, maupun situasi tertentu. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan teknik observasi secara langsung untuk melihat perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata adanya program GAYATRI yang dilaksanakan.
2. Wawancara, merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden atau penjawab. Untuk mendapatkan informasi, maka penulis melakukan wawancara dengan pihak penerima program GAYATRI, Perangkat Desa, dan pihak yang terlibat dalam jalannya program GAYATRI.
3. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian.

Analisis data

Analisa data dalam penelitian ini terdiri tiga tahap yang digunakan seperti berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), merupakan proses penyempurnaan data, dengan mengurangi terhadap data yang tidak perlu dan tidak relevan, maupun menambahkan data yang dianggap masih kurang.
2. Penyajian Data/*Display*, Dengan menampilkan atau menyajikan data, proses pemahaman terhadap kejadian selama penelitian berlangsung menjadi lebih mudah. Penyajian data tidak hanya dilakukan dalam bentuk teks naratif, tetapi juga dapat berupa bentuk nonverbal seperti bagan, grafik, diagram, matriks, dan tabel.
3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifiying*), kesimpulan awal dilakukan ketika data yang diajukan masih bersifat sementara, kemudian akan dilakukan beberapa perubahan ketika tidak adanya bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. ketika kesimpulan yang dinyatakan pada tahap awal, didukung dengan bukti yang benar dan konsisten, akan dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dikatakan kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Gayatri

Program GAYATRI (Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan. Program ini difokuskan kepada keluarga pra sejahtera dengan memberikan bantuan usaha produktif berupa ayam petelur beserta sarana pendukungnya. Melalui program ini, pemerintah daerah berupaya menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat melalui sektor peternakan yang dinilai memiliki potensi usaha berkelanjutan dan mudah dijalankan oleh masyarakat pedesaan. Dalam pelaksanaannya di kecamatan Ngasem khususnya desa Jampet, Bareng, dan Wadang Para penerima program Gayatri tidak hanya diberi pelatihan teori, melainkan langsung difasilitasi modal fisik siap pakai dari hulu ke hilir. Setiap penerima biasanya mendapatkan paket usaha berupa

- a. 54 ekor ayam pullet (ayam petelur siap produksi).
- b. Fasilitas kandang yang memadai.
- c. Stok pakan untuk masa awal (biasanya 2 bulan pertama).
- d. Paket obat-obatan, vitamin, dan vaksin untuk ternak

Program Pemberdayaan Gayatri menjadikan Masyarakat prasejahtera sebagai pemeran utama dalam meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan. Dimana pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Suaib, 2023) :

- a. Pertama, Program tersebut perlu diarahkan secara jelas, yang secara populer disebut sebagai pemihakan. Upaya tersebut ditujukan langsung kepada pihak yang

membutuhkan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi permasalahan serta disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro membuat Program Gayatri dan ditujukan langsung kepada masyarakat pra sejahtera dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat prasejahtera.

- b. Kedua, Program ini perlu melibatkan secara langsung, bahkan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran itu sendiri. Keterlibatan masyarakat yang menerima bantuan bertujuan agar program menjadi lebih efektif karena sesuai dengan keinginan, serta mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Bojonegoro menjadikan masyarakat prasejahtera sebagai subjek atau pemeran langsung dalam program Gayatri. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat prasejahtera dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi.
- c. Ketiga, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kelompok, karena masyarakat miskin atau prasejahtera akan kesulitan menyelesaikan permasalahan jika dilakukan secara individu. Selain itu, cakupan bantuan menjadi terlalu luas apabila ditangani secara perorangan. Oleh karena itu, pendekatan kelompok dinilai lebih efektif sekaligus lebih efisien dalam penggunaan sumber daya. Adanya program Gayatri menjadi wadah atau kelompok bagi penerimanya untuk mengatasi masalah dan hambatan dalam budidaya alam petelur. Peran kelompok tersebut tercermin dalam monitoring dan pengawasan oleh pihak program gayatri dan adanya grup yang mengakomodasi masyarakat penerimanya dalam bertukar cara dalam mengatasi masalah dan masukan yang diberikan oleh pihak Gayatri terhadap budidaya ayam petelur.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat ditetapkan sebagai salah satu tujuan utama dalam kebijakan publik di Indonesia. Melalui kebijakan publik yang tepat, peran signifikan dapat diberikan dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, pengurangan kemiskinan, serta penciptaan lapangan kerja (Tjilen, 2019). Kebijakan program Gayatri dinilai tepat karena program disalurkan kepada masyarakat prasejahtera secara tepat dan terbukti dapat meningkatkan pendapatan tambahan dari adanya penjualan telur.

Dampak Program GAYATRI

Program GAYATRI (gerakan beternak ayam petelur mandiri) dari hasil penelitian memiliki dampak yang beragam di kecamatan Ngasem khususnya di desa Jampet, Bareng, dan Wadang. Dampak yang dirasakan oleh penerima program GAYATRI di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti produktifitas telur, penjualan, dan harga telur.

Tabel 1 Jumlah pendapatan kotor

| Kode Nama | Produksi telur (butir) | Produksi telur (kg) | Pendapatan kotor (rupiah) |
|-----------|---------------------------|------------------------|---------------------------|
| J1 | 25 | 1,5 | 38000 |
| J2 | 35 | 2 | 50000 |
| J3 | 38 | 2 | 50000 |

| | | | |
|-----|----|-----|-------|
| J4 | 25 | 1,5 | 38000 |
| J5 | 35 | 2 | 50000 |
| J6 | 35 | 2 | 50000 |
| J7 | 30 | 2 | 50000 |
| J8 | 23 | 1,5 | 38000 |
| J9 | 34 | 2 | 50000 |
| J10 | 30 | 2 | 50000 |
| B1 | 32 | 2 | 50000 |
| B2 | 32 | 2 | 50000 |
| B3 | 0 | 0 | 0 |
| B4 | 40 | 2,5 | 63000 |
| B5 | 32 | 2 | 50000 |
| W1 | 25 | 1,5 | 38000 |
| W2 | 50 | 3 | 75000 |
| W3 | 45 | 2,5 | 63000 |
| W4 | 43 | 2,5 | 63000 |
| W5 | 45 | 2,5 | 63000 |
| W6 | 38 | 2,5 | 63000 |
| W7 | 40 | 2,5 | 63000 |
| W8 | 47 | 3 | 75000 |
| W9 | 43 | 2,5 | 63000 |
| W10 | 42 | 2,5 | 63000 |

Sumber : Wawancara

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa para penerima program Gayatri memiliki tambahan pemasukan dari penjualan telur setiap harinya. Dengan harga jual rata-rata Rp25.000 per kilogram, hasil panen tersebut memberikan tambahan penghasilan dan penjualan telur dari Program GAYATRI pendapatan dengan rentang terkecil 38000 rupiah sampai terbesar 75000 rupiah dinilai mampu memberikan jawaban terhadap masalah yang dialami oleh masyarakat prasejahtera dan memenuhi dalam aspek program pemberdayaan. Meskipun penghasilan kotor tersebut, dilain sisi belum dipotong dengan biaya pakan mandiri, vitamin, dan suplemen lainnya. Namun, secara garis besar program ini dinilai mampu meningkatkan pendapatan masyarakat prasejahtera (penerima program) sehingga kedepannya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Program Gayatri yang masuk dalam program pemberdayaan secara teori Pemberdayaan mampu memenuhi aspek pemberdayaan yang meliputi tiga hal yaitu pengembangan (enabling), upaya memperkuat potensi dan daya (empowering), serta terciptanya kemandirian (Nurdewi, 2020). Pada aspek pengembangan, Program ini disisi lain juga tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, Namun juga mendorong terciptanya pengembangan (enabling) terhadap pengalaman dan keahlian baru.

Keahlian dalam beternak ayam petelur memberikan potensi (empowering) untuk mengembangkan usaha tersebut ke skala yang lebih besar dan dapat meningkatkan pendapatan atau bahkan dapat menjadi sumber pendapatan utama ketika keahlian tersebut sudah dikembangkan secara maksimal. Dengan mendapatkan keahlian baru seperti beternak ayam petelur, pendampingan dan dukungan pemasaran yang berkelanjutan sehingga

menciptakan kemandirian dalam berwirausaha. Kemandirian tersebut dapat membawa keluarga prasejahtera terlepas atau keluar dari jerat kemiskinan dan menciptakan keluarga yang mampu dan berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keberhasilan program pemberdayaan ekonomi Gayatri dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan merupakan salah satu tujuan utama kebijakan publik di Indonesia. Kebijakan yang tepat dapat memberikan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, menekan angka kemiskinan, serta menciptakan lapangan kerja (Tjilen, 2019). Dimana dengan adanya program Gayatri dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan dengan adanya pendapatan tambahan dari penjualan telur program gayatri, keahlian baru dalam beternak, dan pengalaman didalamnya sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja yaitu menjadi peternak.

Hambatan Pelaksanaan Program

Program GAYATRI (Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri) Pemerintah Kabupaten Bojonegoro di kecamatan Ngasem khususnya Desa Jampet, Bareng dan Wadang menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengalaman masyarakat dalam beternak ayam petelur, sehingga sebagian penerima bantuan masih mengalami kesulitan dalam pengelolaan kandang, pemberian pakan, dan perawatan ayam. Kesulitan ini juga memunculkan hambatan lain yaitu risiko penyakit ternak yang dapat menurunkan produktivitas ayam dan mengurangi hasil produksi telur.

Tabel 2. Jumlah ayam penerima program

| Kode Nama | Jumlah sisa Ayam | Jumlah Ayam yang mati | Penyebab |
|-----------|------------------|-----------------------|----------|
| J1 | 52 | 2 | Penyakit |
| J2 | 38 | 16 | Penyakit |
| J3 | 54 | 0 | Penyakit |
| J4 | 52 | 2 | Penyakit |
| J5 | 43 | 11 | Penyakit |
| J6 | 52 | 2 | Penyakit |
| J7 | 53 | 1 | Penyakit |
| J8 | 49 | 5 | Penyakit |
| J9 | 50 | 4 | Penyakit |
| J10 | 50 | 4 | Penyakit |
| B1 | 50 | 4 | Penyakit |
| B2 | 49 | 5 | Penyakit |
| B3 | 0 | 54 | Penyakit |
| B4 | 52 | 2 | Penyakit |
| B5 | 52 | 2 | Penyakit |
| W1 | 47 | 7 | Penyakit |
| W2 | 52 | 2 | Penyakit |
| W3 | 50 | 4 | Penyakit |
| W4 | 49 | 5 | Penyakit |
| W5 | 50 | 4 | Penyakit |

| | | | |
|-----|----|---|----------|
| W6 | 51 | 3 | Penyakit |
| W7 | 53 | 1 | Penyakit |
| W8 | 48 | 6 | Penyakit |
| W9 | 45 | 9 | Penyakit |
| W10 | 48 | 6 | Penyakit |

Sumber : wawancara

Berdasarkan tabel diatas masalah kematian ayam petelur menjadi faktor utama yang perlu diselesaikan dan ditangani oleh pihak Gayatri. Banyak kematian ayam petelur disebabkan karena penyakit yang dialami. Banyak para penerima yang mengalami kematian ayam petelur nya karena stress akibat cuaca ekstrem seperti siang panas malam hujan yang sehingga menyebabkan ayam petelur mereka stress dan gampang terserang penyakit. Bahkan ditemukan terdapat salah satu penerima program dalam penelitian ini jumlah ayam yang tersisa adala 0 artinya semua telah mati karena penyakit. Penyakit yang sering dialami oleh ayam petelur mereka seperti Flu Burung dan penyakit batuk pada ayam petelur yaitu penyakit *Infectious Bronchitis* (IB) yang menyerang saluran pernapasan ayam dan dapat menurunkan produksi serta kualitas telur. Selain itu, banyak penerima program Gayatri mengeluh terkait mahalnya harga pakan mandiri (setelah bantuan pakan habis) apalagi dengan tambahan keadaan di beberapa para penerima, produksi telur juga belum maksimal karena tidak semua ayam langsung memasuki masa produktif. Pakan mandiri Gayatri menurut para penerima dapat dibeli secara mandiri setelah bantuan pakan habis. Pakan mandiri ini biasanya dibeli para penerima program Gayatri dikisaran harga Rp 360.000 dengan bobot pakan 50 kg. Ini merupakan modal yang harus dihitung pada kebutuhan pakan setiap harinya sehingga didapatkan perkilonya disekitaran 7000 rupiah. Apakah modal tersebut dapat tercukupi biayanya dari telur yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 3 Selisih Pendapatan dan pakan

| Kode Nama | Konsumsi Pakan (kg) | Modal pakan (rupiah) | Produksi telur (kg) | Pendapatan kotor (rupiah) |
|-----------|---------------------|----------------------|---------------------|---------------------------|
| J1 | 6 | 42000 | 1,5 | 38000 |
| J2 | 4 | 28000 | 2 | 50000 |
| J3 | 6 | 42000 | 2 | 50000 |
| J4 | 6 | 42000 | 1,5 | 38000 |
| J5 | 8 | 56000 | 2 | 50000 |
| J6 | 6 | 42000 | 2 | 50000 |
| J7 | 6 | 42000 | 2 | 50000 |
| J8 | 6 | 42000 | 1,5 | 38000 |
| J9 | 6 | 42000 | 2 | 50000 |
| J10 | 6 | 42000 | 2 | 50000 |
| B1 | 8 | 56000 | 2 | 50000 |
| B2 | 6 | 42000 | 2 | 50000 |
| B3 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B4 | 8 | 56000 | 2,5 | 63000 |
| B5 | 8 | 56000 | 2 | 50000 |
| W1 | 5 | 35000 | 1,5 | 38000 |
| W2 | 7 | 49000 | 3 | 75000 |
| W3 | 6 | 42000 | 2,5 | 63000 |

| | | | | |
|-----|---|-------|-----|-------|
| W4 | 6 | 42000 | 2,5 | 63000 |
| W5 | 5 | 35000 | 2,5 | 63000 |
| W6 | 6 | 42000 | 2,5 | 63000 |
| W7 | 6 | 42000 | 2,5 | 63000 |
| W8 | 5 | 35000 | 3 | 75000 |
| W9 | 6 | 42000 | 2,5 | 63000 |
| W10 | 5 | 35000 | 2,5 | 63000 |

Perlu adanya sebuah inovasi dari pihak gayatri untuk memangkas biaya terbesar tersebut seperti pakan alternatif ataupun pembuatan pakan mandiri. Karena dalam jalannya banyak penerima yang mengeluhkan mahalnnya harga pakan mandiri. Para penerima program Gayatri juga sudah mencoba mengganti pakan dengan pakan lainnya semisal jagung, namun malah mempengaruhi produktifitas telur yang menurun. Banyak penerima yang mengatakan bahwa pakan menjadi faktor terpenting dalam produksi telur, jika pakan tidak terpenuhi secara cukup makan produksi telur akan turun dan ukuran telur juga dapat mengecil. Masalah ini dapat menjadi evaluasi dalam program Gayatri khususnya pihak pemangku kebijakan untuk menyediakan pakan yang murah atau pelatihan pakan alternatif namun masih dapat serta mampu memenuhi kebutuhan nutrisi pakan ayam petelur.

Merujuk pada prinsip pemberdayaan dimana masyarakat (prasejahtera) penerima program Gayatri menjadi subjek dari pembangunan, sehingga diharapkan tumbuh rasa tanggungjawab didalam diri masyarakat untuk mengembangkan hidup mereka ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, masyarakat penerima program Gayatri seharusnya juga diberikan keahlian atau pengalaman dalam mengatasi masalah didalamnya seperti keahlian dalam membuat pakan alternatif agar dapat menekan biaya terbesar dalam beternak telur pada program Gayatri ini sehingga ini dapat menjadi evaluasi terhadap kebijakan program Gayatri kedepannya.

Pengambilan kebijakan yang tepat dalam Program Gayatri menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Kebijakan yang dirancang secara matang dan dilaksanakan dengan mekanisme yang jelas umumnya memiliki peluang lebih besar untuk berhasil. Selain itu, kebijakan yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan cenderung lebih sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lokal, sehingga lebih efektif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat untuk menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam program tersebut (Sunarto dkk., 2021).

SIMPULAN

Program Pemberdayaan Gayatri terbukti mampu meningkatkan pendapatan para penerima khususnya masyarakat prasejahtera. Adanya program Gayatri sebagai jawaban pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat prasejahtera. Program Gayatri memberikan beberapa dampak terhadap para penerima seperti meningkatkan pendapatan, adanya keahlian baru dalam beternak (wirausaha), dan peran yang besar bagi para penerima dalam pengembangan usaha yang didapat. Tantangan dan hambatan pada program adalah kesulitan dalam pengelolaan kandang, manajemen penyakit, dan mahalnnya harga pakan mandiri (setelah bantuan pakan habis).

DAFTAR RUJUKAN

- Ade, E., Apriyani, A., Maryam, J., Azahra, S, N, I., Muthmainnah, Z, A., & Herdiana, D. (2025). Analisis Kebijakan Publik. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1 (6) , 42-49. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.321>.
- Antara. (2025). Menteri Sosial: Banyak Bansos tidak tepat sasaran. Antara, <https://www.antaraneews.com/berita/5191105/menteri-sosial-banyak-bansos-tidak-tepat-sasaran>.
- Asriawati, W. O., Bahari., & Surni. (2024). Usaha Peningkatan Produktivitas Ayam Petelur Di Masa Isu Pandemi COVID-19 (Studi Kasus PT. Inti Ternak di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung*, 10 (1), 1-8. <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/12110#>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk Miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen. BPS, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html>.
- Khoiruddin, M. (2025). Penerima Program GAYATRI Pemkab Bojonegoro dari Alokasi Dana Desa 10% Terus Diperluas. Bojonegorokab, <https://bojonegorokab.go.id/berita/8922/penerima-program-gayatri-pemkab-bojonegoro-dari-alokasi-dana-desa-10-terus-diperluas>.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. *Jurnal elektronik Universitas Tulungagung*, 11 (1) : 71-88. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>.
- Nisa, W. K., Simanjuntak, V. 1., Kartika, S., & Fadila. A. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 1(3), 1-9. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i3.220>.
- Nurdewi. (2020). *Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Corporate Social Responsibility (Studi Pada Pt Nusa Mineral Halmahera Kabupaten Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara)*. Disertasi, Program Doktor Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Salsabilla, N. & Nurmawan. (2025). Dampak Program Pemberdayaan Peternak Ayam terhadap Ketahanan Pangan Rumah tangga di Desa Kutamandiri Kecamatan Jatinangor. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik*, 29 (2) : 239-246.
- Siswari. (2025). Analisis Sosial Ekonomi Pemberian Bibit Kambing Betina terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembongin Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. *Jurnal Ekonomi*, 1 (3), 127-151.
- Srirahayu, D. (2024). Tinjauan Buku Bansos: Antara Formalitas, Keadilan, Dan Pemberi Harapan Palsu? . *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 50 (1), 177-186. <https://doi.org/10.55981/jmi.2024.8721>.
- Suaib. (2023). PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. Indramayu : Adab.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto, S., Sulton, S., & Mahardhani, A. J. (2021). Pelatihan Penguatan Partisipasi Politik dalam Mengawal Kebijakan Publik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 69–74.
- Tjilen, A. P. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Local Community Economic Empowerment And Corporate Social Responsibility)(Teori, Konsep, Dan Implementasi Kebijakan Publik)*. Jakarta : Deepublish.